

MENDONGENG: KEGIATAN KLASIK UNTUK KESIAPAN SEKOLAH SISWA TAMAN KANAN-KANAK

Nyimas Robbiany Pandanarum^{1*}, Arina Mufrihah², Iswatun Hasanah³

¹ Prodi Pendidikan Sekolah Dasar, STKIP PGRI Sumenep, Sumenep, Madura, Jawa Timur, 69451, Indonesia

² Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Madura, Pamekasan, Madura, Jawa Timur, 69371, Indonesia

³ Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Madura, Pamekasan, Madura, Jawa Timur, 69371, Indonesia

Abstract

Keywords:

Bender Gestalt;
School readiness;
Storytelling;
Literacy.

This experimental studi was aimed to: (1) examine the effect of storytelling on kindergarteners' school readiness and (2) encourage kindergarteners to develop their school readiness skills which were basically needed to adjust to academic and social setting in primary school. Design of this research was True-Experimental Posttest-Only Design. The heterogenous population was widely located in Sumenep Regency and cluster sampling technique was used to select and determine two schools as research sample. Bender Gestalt Test was the instrument using to collect data as well as the scoring and data analysis. Findings of this study were that storytelling has significant influence on preschool children's school readiness; the experimental group has higher age equivalent and achieved school readiness skills earlier than the control group. In addition, storytelling could help preschool children to develop their academic and social skills.

Abstrak:

Kata Kunci:

Bender Gestalt;
Kesiapan sekolah;
Literasi;
Mendongeng.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) menguji efektifitas mendongeng terhadap kesiapan sekolah anak dan (2) membantu anak mengembangkan keterampilan-keterampilan kesiapan sekolah yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri akademik dan sosial di Sekolah Dasar. Metode dan desain yang digunakan adalah *Quasy-Experimental Posttest-Only Design*. *Cluster sampling* merupakan teknik sampling yang digunakan dalam menentukan sampel dari populasi geografis yang ada di Kabupaten Sumenep wilayah daratan. Data dikumpulkan melalui *Bender Gestalt Test* dan juga dianalisa melalui sistem *scoring* dan interpretasi *Bender Gestalt* untuk mengetahui perbedaan usia mental siswa sebelum dan setelah pemberian *treatment*. Temuan penelitian adalah bahwa kelompok eksperimen memiliki *age equivalent* yang lebih tinggi dan menunjukkan kesiapan sekolah yang lebih cepat setelah mendapatkan *treatment* dibandingkan kelompok kontrol. Dan keterampilan-keterampilan sekolah baik akademik dan sosial juga dapat dikembangkan melalui mendongeng.

PENDAHULUAN

Periode sekolah dasar (SD) merupakan masa krusial bagi anak karena anak akan secara signifikan dan pesat mengembangkan kemampuan-kemampuan akademik dan sosial di sekolah. Memasuki usia matang dan tepat untuk belajar di SD tidak saja dengan berlandaskan pada usia kronologis anak, namun sekolah juga melakukan asesmen yang pada umumnya melalui tes dasar seperti membaca dan menulis sebagai sistem seleksi siswa baru untuk mengetahui apakah anak memiliki usia kemampuan (*age equivalent*) setara 7 tahun.

Mempersiapkan siswa kemampuan anak sudah banyak dilakukan dengan menyekolahkan anak usia dini di Taman Bermain (TB) dan Taman Kanak-Kanak (TK), keduanya dikenal dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yakni usia 3 hingga 4 tahun untuk KB dan 4 hingga 6 tahun untuk TK. Maka PAUD adalah tempat di mana setiap anak diharapkan dapat mengembangkan kompetensi intelegensi sekaligus sosial dan motorik pada tahap perkembangan awal (dini) yang di kemudian hari dapat digunakan untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dalam beberapa aspek belajar di SD. TK menawarkan berbagai aktifitas belajar yang dapat membentuk kesiapan sekolah (*school readiness*) anak (Ronald, 2013: 17).

Program *school readiness* diselenggarakan melalui konsep sekolah seperti TK untuk membantu siswa agar memiliki kematangan belajar di tahapan selanjutnya dengan mengacu pada pengembangan akademik, sosial, moral, emosional, motorik, visual, dan bahasa (Linder, et.all., 2013: 19). Dan penting juga untuk memperhatikan prediktor dari program kesiapan sekolah seperti: (1) struktur keluarga dan pola pengasuhan; (2) kepedulian yang dibangun pada diri anak; (3) mengetahui kondisi lingkungan rumah anak; (4) mengajarkan berbagai keterampilan yang tidak hanya bermuatan akademik; (5) pengembangan perilaku sosial; (6) numerasi dan literasi dasar dan sederhana; dan (7) kesehatan anak (Linder, et.all., 2013). Prediktor-prediktor tersebut merupakan faktor kontekstual yang akan berpengaruh signifikan bagi kestabilan dan peningkatan kesiapan sekolah anak (McWayne, et.all., 2011: 678).

Awal kemunculan sistem *kindergarten program* adalah dengan mengeksplorasi pendekatan kreatif konteks seperti *role playing* dan drama, konsep utamanya adalah *full-play time*, dan juga kegiatan yang menekankan pada pengembangan bahasa dan motorik (Elizabeth, 2010: 29). Seiring semakin banyaknya jumlah TK, termasuk di Kabupaten Sumenep (baik negeri dan swasta), terlihat konsep tersebut sudah tidak digunakan lagi saat ini, walau pun masih ada namun konsep bermain telah tergantikan oleh kegiatan-kegiatan numerasi-literasi dan motorik serta bahasa sebagai tambahan. Berdasarkan wawancara yang

dilakukan dengan beberapa Guru TK dan Guru SD swasta dan negeri di Kabupaten Sumenep diperoleh keterangan bahwa anak diekspektasikan untuk segera memiliki kemampuan membaca, menulis, dan menghitung (calistung) dengan tujuan dapat diterima di SD negeri atau populer, di mana SD-SD tersebut mensyaratkan calon siswa baru untuk sudah memiliki kemampuan membaca dan menulis bahkan sebelum memasuki tingkat kelas 1. Sehingga anak TK banyak menghabiskan waktu belajar di ruang kelas terutama bagi siswa TK-B, sementara anak banyak kehilangan kesempatan untuk eksplorasi (*exploration activity*) yang substansinya dapat mengembangkan daya kreatifitas, keterampilan sosial, moral, dan afeksi anak.

Program TK yang berhubungan hanya pada kemampuan calistung disebut dengan *academic school readiness program* dan tidak berhubungan dengan *social school readiness program* (Forry, et.all., 2013: 640; Weiland dan Yoshikawa, 2013: 2119). Walau pada kenyataannya pengembangan aspek emosi dan sosial juga masih tetap menjadi kebutuhan dasar bagi anak TK karena aspek tersebut dapat mempengaruhi kemampuan regulasi pada diri anak usia dini (Eisenberg, et.all., 2010: 690; Liew, 2011: 108; Ronald, 2013: 17). Penelitian lain juga membuktikan bahwa keterampilan sosial yang dikembangkan di sekolah adalah faktor penting bagi kesuksesan sekolah karena anak akan memiliki ketertarikan pada dunia sosial dan akademik secara lebih seimbang (Berhenke, et.all., 2011: 431; Jones, et.all., 2011: 547; Ziv, 2012: 315).

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran *early literacy* dan *early numeracy* juga dibutuhkan di TK (Purpura, et.all., 2011: 651; Callaghan, et.all., 2012: 13; Dice & Schwanenflugel, 2012: 2205). Namun keduanya menjadi sebuah persoalan ketika para guru TK di Kabupaten Sumenep mengajarkan calistung dengan cara konvensional (memberi kegiatan menulis di papan, membaca buku mengeja langsung dari buku teks, dan menghitung tanpa media permainan). Akibatnya, anak TK mudah dan cepat merasa bosan dan jenuh di kelas, sulit untuk dikondisikan di dalam kelas, dan tidak merasa tertarik untuk menuntaskan kegiatan belajar. Para guru sebenarnya menyadari permasalahan tersebut namun tetap menjalankan kegiatan belajar calistung karena tuntutan orang tua dan juga SD yang hanya menerima calon siswa baru yang sudah bisa calistung.

Oleh karenanya, aspek-aspek kesiapan sekolah anak seperti pengenalan literasi dan kosa kata, kecakapan sosial dan emosional, dan kemampuan kognitif sebagai bekal memasuki jenjang sekolah dasar dapat diberikan dengan kembali pada konsep *full-play time* seperti mendongeng dan bermain peran. Aktivitas mendongeng secara empiris terbukti memberikan

dampak-dampak positif bagi aspek sosial-emosional dan keterampilan lainnya seperti berpikir kritis, memiliki daya kreatifitas, aktif dalam kegiatan belajar, literasi, berpikir naratif, dan keterampilan interpersonal (Agosto, 2013: 55).

Anak usia dini yang secara rutin mendengarkan cerita dari guru atau orang tua akan memiliki kemampuan mengembangkan lebih banyak ide, memiliki daya imajinasi, dapat mendeskripsikan gambar, lebih memahami informasi, menggunakan dan memahami lebih banyak kosa-kata, dan mengalami perkembangan komunikasi yang lebih baik (Fekonja-Peklaj, et.all., 2010: 67; Steven, et.all., 2010: 189; Loizou, et.all., 2011: 70; Curenton, 2011: 130; Wright, et.all., 2013: 200). Mendongeng secara tradisional menggunakan *traditional storybooks* dan *electronic storybooks* menunjukkan hasil positif yang signifikan pada kemampuan berkomunikasi dan berbahasa anak. Dengan menggabungkan keduanya memberikan hasil yang lebih positif terhadap ide komunikatif anak (Korat, 2009: 27; Moody, et.all., 2010: 307).

Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Agosto (2013: 70), Fekonja-Peklaj, et.all. (2010: 67), Steven, et.all. (2010: 189), (Loizou (2011: 70), dan Wright, et.all. (2013: 200) maka aspek-aspek kecakapan sosial dan emosional, moral, dan bahasa merupakan aspek kesiapan sekolah yang dikembangkan dalam penelitian ini melalui *storytelling*. Di sisi lain, *storytelling* memang bukan satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan positif keterampilan sosial dan emosional, moral, dan bahasa siswa, namun *storytelling* dipilih karena termasuk salah satu kegiatan yang memiliki konsep *full-play time* yang mana konsep tersebut merupakan konsep pembelajaran kontekstual yang secara empiris (merujuk pada penelitian sebelumnya) dapat diterapkan untuk menyiapkan aspek-aspek kesiapan sekolah yang dibutuhkan.

Fenomena pembelajaran calistung pada anak usia dini beserta permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran di ruang kelas seperti kejenuhan dan rasa bosan, tidak dapat menuntaskan kegiatan kelas, malas ke sekolah, dan lemahnya perhatian pada instruksi guru merupakan alasan mendasar untuk melakukan studi eskperimental ini dengan kegiatan mendongeng sebagai *treatment*. Pada penelitian sebelumnya, mendongeng dititik tekankan pada pengembangan komunikasi, bahasa, dan moral; penelitian ini juga menyentuh pada aspek yang sama, namun secara berbeda kegiatan mendongeng secara klasikal juga akan diarahkan pada bagaimana mempersiapkan kesiapan sekolah siswa TK-B dengan menguji dampak mendongeng pada *age equivalent* anak setelah mendapatkan serangkaian *treatment*.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) untuk menguji efektifitas *storytelling* terhadap kesiapan sekolah (*school readiness*) siswa taman kanak-kanak tingkat B; dan (2) untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan siswa taman kanak-kanak tingkat B di tingkatan sekolah dasar melalui *storytelling*.

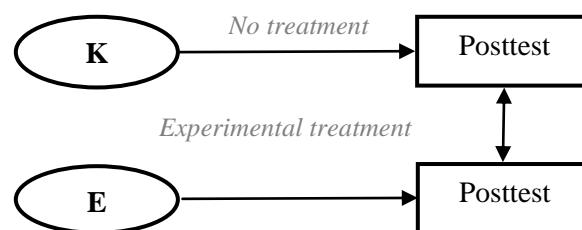
Hipotesis yang diajukan adalah:

H_0 : *Storytelling* tidak efektif digunakan sebagai *treatment* kesiapan sekolah siswa Taman Kanak-kanak;

H_a : *Storytelling* efektif digunakan sebagai *treatment* kesiapan sekolah siswa Taman Kanak-kanak.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan desain *Quasy-Experimental Posttest-Only Design* (Creswell, 2012). Desain eksperimen dengan pemberian *posttest* saja ini dipilih karena populasi yang berusia 5-6 tahun terkumpul dalam kelompok besar di mana selama fase pelaksanaan *posttest* para siswa diminta untuk menggambar 9 pola dalam rentang waktu tertentu. Melalui desain *quasy experiment* terdapat dua kelompok yaitu kelompok kontrol (K) dan kelompok eksperimen (E) yang dipilih secara *purposive* dengan memperhatikan kemiripan karakteristik antara 2 kelompok. Kelompok kontrol adalah kelompok yang tidak mendapatkan *treatment*, sementara kelompok eksperimen merupakan kelompok yang mendapatkan *serangkaian treatment* berupa *storytelling* (variabel bebas). Setelah fase *treatment*, kemudian dilaksanakan *posttest* untuk menguji efektifitas mendongeng terhadap kesiapan sekolah siswa (variabel terikat) dengan membandingkan hasil uji *posttest* antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.



Gambar 1: Quasi- Experimental Posttest Design

Populasi sasaran penelitian adalah TK yang ada di wilayah daratan Kabupaten Sumenep. Karena populasi tersebar di wilayah geografis yang luas dan heterogen maka dilakukan pemilihan sampel secara *purposive* dengan menentukan beberapa karakteristik tertentu sehingga dapat terpilih 2 TK sebagai sampel kelompok, di mana kedua kelompok menjadi kelompok yang setara dan dapat dikontrol bahwa perubahan pada kelompok

eksperimen memang hasil dari pemberian perlakuan, bukan karena adanya perbedaan karakteristik antara dua kelompok tersebut. Berikut beberapa karakteristik yang dijadikan acuan untuk memilih sampel kelompok berupa sekolah dengan teknik *purposive sampling*:

Tabel 1. Karakteristik Pemilihan Sampel Kelompok (Sekolah)

No	Langkah Penentuan Sampel
1	TK yang dipilih berlokasi di Kota Sumenep
2	TK sama-sama merupakan pilihan favorit orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya
3	TK memiliki kurikulum yang sama dengan memperhatikan jumlah dan jenis sentra yaitu: sentra persiapan, sentra bahan alam, sentra seni dan kreatifitas, sentra main peran, dan sentra balok
4	TK memiliki kelas B dengan jumlah siswa yang sama atau tidak terpaut jauh pada level yang sama
5	TK tidak menyertakan atau tidak menggunakan kegiatan mendongeng sebagai kegiatan pembelajaran
6	Kelompok siswa pada level B berusia antara 5-6 tahun
7	Pihak sekolah tidak memperkenankan wali siswa untuk berada di lingkungan sekolah/ menjaga anaknya selama proses KBM
8	TK adalah institusi pendidikan dini dengan status swasta

Melalui teknik *non-random purposive sampling* dalam pemilihan sampel kelompok, didapatkan 2 TK yaitu:

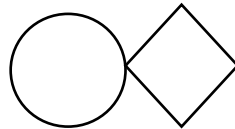
1. TK. Yaa Bunayya, Kecamatan Pabian, Kabupaten Sumenep
2. TK. Pertiwi, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep

Keduanya merupakan TK yang ada di wilayah kota di Kabupaten Sumenep daratan. Jumlah siswa TK-B Yaa Bunayya adalah 30 siswa dan terbagi menjadi 3 kelas. Sementara TK Pertiwi memiliki jumlah total siswa TK-B yakni 27 dan terbagi menjadi 2 kelas. Kemudian ditentukan TK. Pertiwi sebagai kelompok kontrol dan TK. Yaa Bunayya sebagai kelompok eksperimen.

Sesi mendongeng dilaksanakan dalam durasi waktu 30 menit setiap pertemuan dan diberikan dua kali setiap minggunya selama 3 bulan berturut-turut. Kelompok *treatment* dibagi menjadi tiga kelas sehingga terdapat 10 kelompok siswa di masing-masing kelas dengan tujuan agar jumlah siswa tidak terlalu besar sehingga suasana kelas menjadi lebih kondusif. Setiap kelas diisi oleh satu pendongeng setiap kali perlakuan diberikan.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kesiapan sekolah siswa adalah tes *Bender Gestalt* (BG) yang dilaksanakan secara klasikal kepada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Tes ini terdiri dari 9 gambar pada kertas berukuran 4x6 inchi. Kesembilan gambar diberikan secara berurutan dari gambar pertama hingga kesembilan, masing-masing

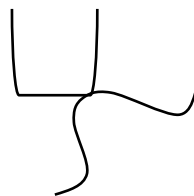
gambar harus diselesaikan dalam waktu 3 menit sehingga total waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan seluruh gambar adalah 27 menit. Gambar yang digunakan adalah gambar yang telah terstandar sesuai dengan manual tes BG.



Figur 1



Figur 2



Figur 5

Gambar 2: Contoh Gambar Tes BG

Tes BG digunakan untuk mengukur beberapa aspek seperti visual, motorik, kesulitan emosional, masalah membaca dan belajar, retardasi mental, dan intelegensi non-verbal. Namun, khusus pada penelitian ini tes BG digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kesiapan sekolah siswa dengan melihat perbedaan antara usia kronologis (*chronological age/ CA*) siswa dengan usia kemampuan siswa (*age equivalent/ AE*).

BG *Test* diberikan sesuai dengan *Manual BG System* dimulai dengan memberikan skoring pada 9 gambar yang dibuat oleh responden dengan memperhatikan distorsi, rotasi, integrasi, dan preservasi pada masing-masing gambar. Skoring item dilakukan sesuai dengan *Developmental Bender Test Scoring System*:

1. Figur 1 dengan skoring item 1a, 1b, 2, dan 3
2. Figur 2 dengan skoring item 4, 5, dan 6
3. Figur 3 dengan skoring item 7, 8, dan 9
4. Figur 4 dengan skoring item 10, 11, 12a, dan 12b
5. Figur 5 dengan skoring item 13 dan 14
6. Figur 6 dengan skoring item 15, 16, 17a, dan 17b
7. Figur 7 dengan skoring item 18a, 18b, 19, dan 20

8. Figur 8 dengan skoring item 21a, 21b, 22, dan 23
9. Figur 9 dengan skoring item 24 dan 25

Data dikumpulkan melalui *BG Test* sesuai dengan prosedur penggunaan tesnya. Kemudian selama pemberian intervensi juga dilakukan observasi untuk mengamati kegiatan siswa selama dalam program *storytelling* sehingga diperoleh data bagaimana *storytelling* dapat membantu siswa mengembangkan aspek-aspek kesiapan sekolahnya. Perilaku-perilaku yang diamati adalah:

1. Perhatian, ketertarikan, dan keterlibatan siswa terhadap pendongeng, materi dongeng, dan kegiatan selama mendongeng
2. Pemahaman siswa terhadap informasi yang diterima dengan menilai cara siswa menyimpulkan dan menyampaikan kembali isi dongeng
3. Munculnya penggunaan kosa kata baru yang diperoleh dari kegiatan mendongeng dalam penerapan komunikasi sehari-hari di sekolah
4. Sikap sosial siswa terhadap pendongeng sebagai orang yang baru dikenal, terhadap Guru, dan terhadap teman sebaya di sekolah Sikap sosial berupa saling menolong teman di lingkungan sekolah
5. Sikap moral terkait bagaimana siswa mengurangi ucapan yang tidak terpuji, perbuatan memukul atau mencubit teman, menjaga lisan seperti tidak berkata kasar pada teman,
6. Kontrol emosi siswa terhadap teman sekelasnya terutama saat dalam situasi yang tidak baik seperti saat ada teman yang mengganggu dan mengejek

HASIL

Usia rata-rata kronologis siswa TK-B baik yang berada di TK. Yaa Bunayya dan TK. Pertiwi adalah 5-6 tahun. Dari hasil analisa dan interpretasi tes BG diperoleh data bahwa *age equivalent* siswa kelompok kontrol juga berada pada rata-rata 5-6 tahun, sementara siswa yang mendapatkan *treatment* (mendongeng) memiliki rata-rata *age equivalent* 7-8 tahun. Walaupun kelompok eksperimen masih berada pada jenjang TK-B namun saat ini sebagian besar siswa sudah dapat dinilai mampu untuk melanjutkan ke tingkat SD. Sementara siswa yang merupakan kelompok kontrol memiliki *age equivalent* yang tidak jauh berbeda dengan usia kronologisnya. Dengan kata lain, siswa yang tidak mendapatkan kegiatan mendongeng di sekolah belum memiliki kesiapan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan lanjut untuk saat ini.

Tabel 2: Jumlah *Age Equivalent* Masing-Masing Kelompok

Jenis kelompok	<i>Age Equivalent</i>	Jumlah
Kelompok kontrol	Kisaran 4 tahun	3
	Kisaran 5 tahun	10
	Kisaran 6 tahun	10
	Kisaran 7 tahun	4
	Kisaran 8 tahun	3
Kelompok eksperimen	Kisaran 4 tahun	0
	Kisaran 5 tahun	4
	Kisaran 6 tahun	5
	Kisaran 7 tahun	8
	Kisaran 8 tahun	10

Pada kelompok eksperimen, *age equivalent* tertinggi adalah 8 tahun 11 bulan dengan usia kronologis 5 tahun 9 bulan. Dan siswa yang mencapai *age equivalent* kisaran 8 tahun mencapai 37%. Sedangkan *age equivalent* tertinggi pada kelompok kontrol adalah 8 tahun 6 bulan dengan usia kronologis 6 tahun. Dan yang mencapai *age equivalent* kisaran 8 tahun sebanyak 10%.

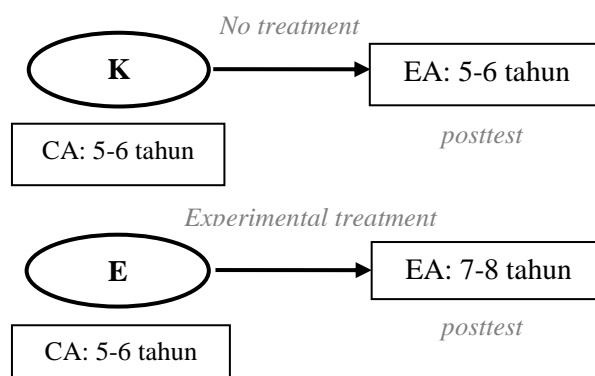
Data yang menunjukkan perbedaan antara *chronological age* dan *age equivalent* pada siswa kelompok eksperimen menjawab hipotesis penelitian bahwa *storytelling* efektif digunakan sebagai bagian dari program kesiapan sekolah, karena kegiatan mendongeng khususnya dalam penelitian ini yang dilakukan selama 3 bulan berturut-turut dan 2 kali dalam seminggu dapat membantu siswa dalam mencapai usia kematangan sekolah, tidak hanya berlandaskan pada usia kronologis, namun juga dengan memperhatikan usia kemampuan siswa. Siswa yang berumur 5-6 tahun di TK-B sudah mencapai usia kemampuan 7-8 tahun, di mana usia kemampuan tersebut dipandang mampu untuk menempuh pendidikan selanjutnya, yaitu tingkat SD.

PEMBAHASAN

Usia 7 tahun adalah usia minimum yang disyaratkan oleh SD-SD di Kabupaten Sumenep karena pada usia tersebut anak mulai memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terlibat dalam kegiatan belajar secara optimal. Jika demikian anak TK yang telah memiliki usia kemampuan 7 tahun mendekati masa sekolah dasar dapat dikatakan telah siap untuk belajar di SD.

Kesiapan sekolah tentunya tidak hanya terkait kemampuan intelektual seperti calistung, namun juga meliputi aspek sosial seperti kemampuan melakukan perluasan hubungan,

membentuk ikatan baru, dan kesanggupan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Aspek emosi berkaitan dengan kontrol ekspresi emosi, aspek moral berkaitan dengan pengenalan nilai baik dan buruk atau benar dan salah serta bagaimana menerapkan nilai-nilai baik dan meminimalisir perbuatan yang dinilai buruk dan merugikan. Dan di masa sekolah dasar pula, kemampuan anak mengenal dan menguasai perbendaharaan kata berkembang sangat pesat.



Gambar 3: Perbedaan Age Equivalent Antara Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen (Mendapatkan Kegiatan Mendongeng di Sekolah)

Kelompok kontrol dan kelompok eksperimen cenderung homogen dilihat dari lokasi sekolah, yakni di daerah kota dan juga berasal dari wilayah Kota Sumenep. Yang membedakan adalah jam pulang sekolah. Kelompok kontrol masuk jam 07:30-12:00 WIB sementara jam aktif sekolah kelompok eksperimen 07:30-10:00 WIB. Kelompok kontrol memiliki lebih banyak muatan akademik di sekolah terutama yang bermuatan keagamaan karena merupakan TK dengan identitas Islam, sedangkan kelompok eksperimen juga merupakan TK swasta namun beridentitas Umum walaupun semua siswa juga beragama Islam.

Kelompok kontrol selain tidak pernah mendengarkan dongeng dari guru di sekolah, juga memiliki latar belakang keluarga dengan kemampuan ekonomi menengah ke atas, namun orang tua siswa memiliki jam kerja yang padat dan orang tua cenderung menyerahkan tanggung jawab pendidikan formal pada guru saja. Kecenderungan perilaku kelompok kontrol selama di sekolah menunjukkan gejala *burnout*. Apa lagi seluruh kegiatan pembelajaran selama +/- 4 jam 30 menit kesemuanya dilakukan di dalam ruang kelas. Selama di dalam kelas, mayoritas siswa juga suka melakukan kegiatannya sendiri saat guru menjelaskan dan mengajak siswa untuk melakukan kegiatan kelas.

Kelompok eksperimen yang juga mayoritas kegiatan pembelajaran di dalam kelas tidak menunjukkan gejala malas, jenuh, dan motivasi yang rendah karena jam sekolah yang lebih

singkat yaitu 2 jam 30 menit setiap harinya. Perhatian siswa kelompok eksperimen pada guru dan kegiatan kelas lebih baik dibandingkan kelompok eksperimen. Siswa lebih bisa dikondisikan saat guru mengajak para siswa untuk mengerjakan kegiatan-kegiatan kelas. Hal ini sangat erat kaitannya dengan kemampuan melakukan regulasi pada anak usia dini (Eisenberg, et.all., 2010: 690; Liew, 2011: 108; Ronald, 2013: 17).

Faktor-faktor kontekstual seperti berkembangnya kemampuan sosial dan komunikasi merupakan hal yang esensial dalam mempersiapkan siswa untuk menempuh pendidikan lanjut (McWayne, et.all., 2011: 678). Selama kegiatan mendongeng berlangsung, siswa dapat menyimak dengan baik dan menunjukkan antusiasme yang tinggi baik di awal pertemuan hingga akhir pertemuan. Semua siswa berkumpul mendekati pendongeng dan mendengarkan dongeng hingga selesai. Ketika pendongeng mengajak berhitung dan menyanyi saat menceritakan dongeng tertentu, semua siswa mengikutinya dengan baik dan menunjukkan kekompakan.

Kejenuhan yang dialami kelompok kontrol yang disebabkan oleh waktu belajar yang lebih panjang dan muatan materi yang lebih padat mengakibatkan siswa kesulitan untuk mengembangkan keterampilan lain yang dibutuhkan oleh pendidikan selanjutnya. Semakin sering anak merasa *burnout* sekolah, maka semakin rendah kesiapan sekolah anak. Siswa memang dapat berkomunikasi dengan teman sebaya dan orang yang lebih tua, namun kosa kata yang digunakan tidak sevariatif kosa kata siswa kelompok eksperimen. Selain itu, cara berkomunikasi siswa kelompok eksperimen lebih baik seperti penggunaan nada bicara yang tidak tinggi, dapat menghargai lawan bicara lebih baik, mendengarkan orang lain berbicara sampai selesai dan kemudian menanggapi, memiliki lebih banyak pertanyaan terutama di sela dan setelah sesi mendongeng, dan lebih mudah diajak bercanda.

Pola perilaku yang umumnya terlihat pada kelompok kontrol selama aktivitas dalam kelas ialah:

1. Menggunakan kekerasan fisik seperti memukul dan mencubit saat bertengkar dengan teman
2. Memiliki kegiatan sendiri saat kegiatan kelas masih berlangsung
3. Sering kali harus selalu diperingatkan oleh guru karena berbicara dan tidak mendengarkan guru
4. Selalu melakukan kegiatan lain berulang kali walau pun guru berulang kali memperingatkan

5. Guru seolah selalu berbicara sendiri karena siswa jenuh dan tidak termotivasi dengan kegiatan kelas setiap harinya
6. Siswa tidak hanya berbicara dengan teman di dalam kelas, namun juga sering berjalan ke luar kelas walau pun kegiatan kelas masih berlangsung
7. Berlari, melompat, berbaring, dan terlihat jenuh selama proses pembelajaran di dalam kelas.

Hal-hal demikian jarang terlihat dari perilaku siswa kelompok eksperimen, walau pun pendongeng bukan merupakan guru di sekolah tersebut, namun perilaku siswa menunjukkan sikap menghargai orang lain. Selama kegiatan mendongeng, perilaku positif siswa lebih berkembang seperti mampu melakukan drama dan memahami alur cerita yang diperankan, dapat menyimpulkan cerita dongeng yang telah disimak, dapat mengenali tokoh-tokoh yang ada dalam dongeng, langsung bertanya saat tidak memahami sebagian dari isi cerita, meniru dan memahami kosa kata baru yang didapatkan dari dongeng, memiliki sikap sosial yang baik dengan teman sebaya seperti kepedulian dan keinginan untuk membantu, dan termotivasi untuk mengikuti dan menyelesaikan kegiatan akademik di sekolah. Dampak-dampak positif tersebut yang diperoleh dari hasil pengamatan selama penelitian berlangsung juga ditemukan dalam penelitian Agosto (2013: 70).

Mendongeng yang dipraktekkan sebagai kegiatan pembelajaran di dalam kelas mengindikasikan bahwa siswa tidak hanya mendengar, namun juga dapat mengembangkan diri bahkan dalam aspek literasi. Siswa mengembangkan kemampuan dan pemahaman literatif tidak hanya dari buku mengeja yang digunakan di sekolah, melainkan juga bisa dari mendengarkan dongeng, mendapatkan dan memahami kosa kata baru, dan menggunakannya (mempraktekkan) dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa mendengarkan dongeng mengembangkan aspek literasi yang jauh lebih baik dibandingkan hanya belajar mengeja dari buku teks sekolah. Kaitannya dengan hal ini, juga dibuktikan oleh penelitian sebelumnya anak mengalami perkembangan yang baik dalam aspek bahasa, komunikasi, imajinasi, dan informasi melalui *storytelling* (Fekonja-Peklaj, et.all., 2010: 67; Steven, et.all., 2010: 189; Loizou, et.all., 2011: 70; Curenton, 2011: 130; Wright, et.all., 2013: 200).

Materi-materi mendongeng dalam penelitian ini bersumber dari satu jenis buku dongeng yaitu *traditional storybook*. Penggunaan buku dongeng tradisional menunjukkan bahwa mendongeng sebagai tindakan penelitian menjadi sebuah bentuk *treatment* yang efektif bagi kesiapan sekolah siswa. Maka penelitian ini tidak dapat menyimpulkan bagaimana hasil yang bisa dicapai jika mendongeng dikombinasikan dengan sumber buku dongeng digital seperti

yang dilakukan oleh Korat (2009: 27) dan Moody, et.all. (2010: 307) bahwa menggabungkan antara buku dongeng tradisional dan buku dongeng digital dapat mencapai hasil *treatment* yang lebih maksimal.

SIMPULAN

Mendongeng dipandang sebagai kegiatan tradisional dalam kegiatan pembelajaran dan saat diberikan pada anak-anak biasanya ditujukan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral, pengembangan bahasa, dan keterampilan berkomunikasi. Namun dalam penelitian ini, kami telah menguji bahwa mendongeng memiliki efektifitas terhadap kesiapan sekolah siswa dengan selisih 27% lebih banyak siswa dari kelompok eksperimen yang mencapai AE di kisaran usia 8 tahun dibandingkan siswa dari kelompok kontrol, di mana keduanya memiliki usia rata-rata yang sama di tingkat TK-B yaitu 5-6 tahun. Maka siswa yang mendengarkan dongeng di sekolah secara rutin setiap minggunya memiliki kesiapan sekolah lebih cepat dibandingkan siswa yang tidak pernah mendapatkan *storytelling*. Lebih dari pada berpatokan pada perbedaan antara CA dan EA saja, melalui penelitian ini kami juga mencapai tujuan penelitian lainnya yaitu membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan kontekstual dalam kesiapan sekolah berupa: (1) penguasaan dan pemahaman kosa kata baru; (2) keaktifan bertanya dan menjawab, motivasi belajar; (3) sikap sosial positif terhadap teman sebaya dan pihak lain seperti guru dan orang yang lebih tua; (4) memiliki kepedulian dan kepekaan yang lebih baik pada lingkungan sosial; sikap berkomunikasi yang baik; (5) dan pengembangan literasi yang disukai oleh anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Agosto, D. E. (2013). If I had three wishes: The aducational and social/ emotional benefits of oral storytelling. *Storytelling, Self, Society*, 9(1), 53-76.
- Berhenke, Amanda, et.all. (2011). Observed emotional and behavioral indicators of motivation predict school readiness in head start graduates. *Early Childhood Research Quarterly*, 26(4), 430-441.
- Callaghan, G., Madelaine, A., & others. (2012). Levelling the playing field for kindergarten entry: Research implications for preschool early literacy instruction. *Australasian Journal of Early Childhood*, 37(1), 13.
- Creswell, J.W. (2012). *Educational research: planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Boston: Pearson Education.
- Curenton, S.M., & Craig, M.J. (2011). Shared-reading versus oral storytelling: Associations with preschoolers' procosial skills and problem behaviours. *Early Child Development and Care*, 181(1), 123-146.
- Dice, L., & Schwanenflugel, P. A. (2012). Structural model of the effects of preschool attention on kindergarten literacy. *Reading and Writing*, 25(1), 2205-2222.

- Eisenberg, N., Valiente, C., & Eggum, N. D. (2010). Self-regulation and school readiness. *Early Education and Development*, 21(5), 681–698.
- Elizabeth, G. (2010). Reimagining Kindergarten. *Education Digest: Essential Readings Condensed for Quick Review*, 75(7), 28-34.
- Fekonja-Peklaj, U., Marjanovič-Umek, L., & Kranjc, S. (2010). Children's storytelling: The effect of preschool and family environment. *European Early Childhood Education Research Journal*, 18(1), 55–73.
- Forry, N. D., Davis, E. E., & Welti, K. (2013). Ready or not: Associations between participation in subsidized child care arrangements, pre-kindergarten, and head start and children's school readiness. *Early Childhood Research Quarterly*, 28(3), 634–644.
- Jones, S. M., Brown, J. L., & Lawrence Aber, J. (2011). Two-year impacts of a universal school-based social-emotional and literacy intervention: An experiment in translational developmental research. *Child Development*, 82(2), 533–554.
- Korat, O. (2009). Reading electronic books as a support for vocabulary, story comprehension and word reading in kindergarten and first grade. *Computer and Education*, 55(1), 24-31.
- Liew, J. (2011). Effortful control, executive function, and education: Bringing self-regulatory and social-emotional competencies to the table. *Child Development Perspectives*, 6(2), 05-111.
- Linder, S. M., Ramey, M. D., & Zambak, S. (2013). Predictors of school readiness in literacy and mathematics: A Selective review of the literature. *Early Childhood Research & Practice*, 15(1), n1.
- Loizou, E., Kyriakides, E., & Hadjicharalambous, M. (2011). Constructing stories in kindergarten: Children's knowledge of genre. *European Early Childhood Education Research Journal*, 19(1), 63-77.
- McWayne, C. M., Haas-Vaughn, D. L., Cheung, K., & Wright, L. E. G. (2012). National profiles of school readiness skills for head start children: An investigation of stability and change. *Early Childhood Research Quarterly*, 27(4), 668–683.
- Moody, A. K., Justice, L. M., & Cabell, S. Q. (2010). Electronic versus traditional storybooks: Relative influence on preschool children's engagement and communication. *Journal of Early Childhood Literacy*, 10(3), 294–313.
- Purpura, D. J., Hume, L. E., Sims, D. M., & Lonigan, C. J. (2011). Early literacy and early numeracy: The value of including early literacy skills in the prediction of numeracy development. *Journal of Experimental Child Psychology*, 110(4), 647–658.
- Ronald, L. (2013). School Readiness Begins in Infancy; Social interactions during the first two years of life provide the foundation for learning. *Phi Delta Kappan*, 92(3), 17-25.
- Stevens, R. J., Meter, P. V., & Warcholak, N. D. (2010). The effects of explicitly teaching story structure to primary grade children. *Journal of Literacy Research*, 42(2), 159–198.
- Weiland, C., & Yoshikawa, H. (2013). Impacts of a prekindergarten program on children's mathematics, language, literacy, executive function, and emotional skills. *Child Development*, 84(6), 2112-2130.
- Wright, C., Diener, M.L., & Kemp, J.L. (2013). Storytelling dramas as a community building activity in an early childhood classroom. *Early Childhood Education Journal*, 41(3), 197-210.
- Ziv, Y. (2013). Social information processing patterns, social skills, and school readiness in preschool children. *Journal of Experimental Child Psychology*, 114(2), 306–320.